



## A study of idealism and realism in the context of higher education curricula

Eva Puspitasari<sup>1</sup>, Eviana Hikamudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia  
[epsh28@upi.edu](mailto:epsh28@upi.edu)<sup>1</sup>, [evianahikamudin@upi.edu](mailto:evianahikamudin@upi.edu)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Higher education curriculum development faces the challenge of balancing moral character formation with practical skills development relevant to workplace needs. This study aims to analyze the characteristics of idealism and realism and evaluate their integration in higher education curriculum development. This study employed a qualitative approach with a systematic literature review of 11 scientific articles relevant to the topic under discussion. Data were analyzed using thematic, comparative, and conceptual synthesis analyses to identify similarities, differences, and relationships between the two philosophical approaches. The results indicate that idealism shapes moral character, integrity, and reflective ability, while realism fosters practical skills, empirical experience, and professional readiness. The integration of both approaches yields a curriculum framework that balances normative and applied dimensions, thereby supporting the formation of competent and ethical graduates. This study concludes that the synthesis of idealism and realism provides a relevant conceptual foundation for the development of an adaptive, contextual higher education curriculum. These findings provide implications for curriculum developers in designing learning programs that systematically integrate character formation and practical competency development.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 7 Oct 2025

Revised: 7 Apr 2026

Accepted: 13 Apr 2026

Publish online: 27 Apr 2026

#### Keyword:

curriculum development; higher education; idealism; philosophy of education; realism



**Open access**  
Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan tinggi menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pembentukan karakter moral dan penguatan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pendekatan idealisme dan realisme serta mengevaluasi integrasi keduanya dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis terhadap 11 artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, komparatif, dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan hubungan antara kedua pendekatan filosofis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme berperan dalam membentuk karakter moral, integritas, dan kemampuan reflektif, sedangkan realisme berkontribusi pada pengembangan keterampilan praktis, pengalaman empiris, dan kesiapan profesional. Integrasi kedua pendekatan menghasilkan kerangka kurikulum yang seimbang antara dimensi normatif dan aplikatif, sehingga mendukung pembentukan lulusan yang kompeten dan beretika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis idealisme dan realisme merupakan landasan konseptual yang relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang adaptif dan kontekstual. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembang kurikulum untuk merancang program pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan pembentukan karakter dan penguatan kompetensi praktis.

**Kata Kunci:** filsafat pendidikan; idealisme; pendidikan tinggi; pengembangan kurikulum; realisme

### How to cite (APA 7)

Puspitasari, E., & Hikamudin, E. (2026). A study of idealism and realism in the context of higher education curricula. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 439-450.

### Peer review

This article has been peer-reviewed using the journal's standard double-blind peer review, in which both the reviewers and authors are anonymized during the review.



### Copyright

2026, Eva Puspitasari, Eviana Hikamudin. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and the source is credited. \*Corresponding author: [epsh28@upi.edu](mailto:epsh28@upi.edu)

## INTRODUCTION

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga keterampilan praktis dan etika profesional yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dinamika pasar tenaga kerja global menuntut lulusan yang adaptif, kritis, serta memiliki integritas moral yang kuat. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui kebijakan Kampus Merdeka memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pengembangan kompetensi mereka (Tedi *et al.*, 2025; Utamirohmahsari, 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan melalui penguatan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Namun demikian, data menunjukkan bahwa kesiapan lulusan perguruan tinggi masih menjadi persoalan. Tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2024, mencapai 5,67%. Angka ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi akademik yang diperoleh mahasiswa di perguruan tinggi dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Budiani *et al.*, 2025).

Maka dari itu, pengembangan kurikulum tidak hanya harus berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter moral, kemampuan berpikir kritis, serta daya adaptasi terhadap perubahan lingkungan profesional (Kusuma *et al.*, 2024). Secara konseptual, pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang mendasarinya. Dalam filsafat pendidikan, dua pendekatan utama yang berpengaruh dalam perancangan kurikulum adalah idealisme dan realisme (Ariwidodo, 2023; Arsyad & Sauri, 2024). Idealisme menekankan pentingnya nilai-nilai moral, pembentukan karakter, dan pengembangan pemikiran kritis melalui pemahaman konsep-konsep universal. Sebaliknya, realisme menitikberatkan pada pengetahuan empiris dan keterampilan teknis yang relevan serta dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata dan dunia kerja (Aisy *et al.*, 2024; Khaerunnisa *et al.*, 2024). Perbedaan orientasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa desain kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari pilihan filosofis yang dianut oleh suatu sistem pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan sejak awal kemerdekaan cenderung berorientasi pada pendekatan idealis yang menekankan pembentukan karakter dan nilai kebangsaan. Pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan moral yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara (Aryani *et al.*, 2022). Namun, perkembangan globalisasi dan tuntutan profesionalisme mengharuskan penguatan dimensi realistik dalam kurikulum pendidikan tinggi. Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi antara idealisme dan realisme dalam pengembangan kurikulum berpotensi menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi teknis dan landasan moral yang kuat (Rahman & Robandi, 2024). Temuan lain menegaskan bahwa kurikulum yang mengombinasikan pendekatan filosofis normatif dengan orientasi kompetensi berbasis kebutuhan industri mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa tanpa mengabaikan pembentukan karakter (Sudarsono & Pratama, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas idealisme dan realisme secara terpisah atau terbatas pada kajian konseptual umum, tanpa mengelaborasi secara komprehensif bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat dikombinasikan secara sistematis dalam desain kurikulum pendidikan tinggi. Demikian, terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi secara mendalam integrasi kedua pendekatan filosofis tersebut dalam kerangka pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan profesional masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji karakteristik pendekatan idealisme dan realisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi serta mengevaluasi bagaimana integrasi keduanya dapat menghasilkan kurikulum yang seimbang antara pembentukan karakter moral dan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan profesional. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa kurikulum pendidikan tinggi tidak dapat hanya

berorientasi pada satu pendekatan filosofis semata, melainkan memerlukan sintesis yang proporsional antara dimensi normatif dan dimensi aplikatif.

Melalui pemahaman landasan konseptual dari masing-masing pendekatan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi titik temu yang memungkinkan terbentuknya desain kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai etis dan moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat dikombinasikan untuk menghasilkan kurikulum yang seimbang, yang tidak hanya fokus pada pembentukan karakter moral mahasiswa tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan profesional saat ini. Idealisme dalam pendidikan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan pengembangan pemikiran kritis melalui pemahaman konsep-konsep universal, sedangkan realisme menitikberatkan pada pengetahuan empiris dan keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan dalam dunia nyata. Melalui evaluasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap formulasi kurikulum pendidikan tinggi yang integratif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai etis.

## LITERATURE REVIEW

### **Idealisme dalam Pengembangan Kurikulum**

Idealisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menempatkan penekanan pada pemahaman terhadap kebenaran yang bersifat universal serta penguatan nilai-nilai moral sebagai landasan pembentukan manusia. Pemikir seperti Plato dan Immanuel Kant sering dikaitkan dengan aliran ini karena keduanya menekankan pentingnya rasionalitas, etika, dan pencarian kebenaran sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam konteks pendidikan, idealisme mendorong pembentukan individu yang berintegritas secara moral maupun intelektual, dengan menjadikan pendidikan sebagai proses pengembangan diri yang mengarahkan seseorang pada pencarian makna dan kebenaran yang lebih tinggi (Akhdar, 2025; Boiliu *et al.*, 2022; Khosiah & Widodo, 2024). Kurikulum pendidikan dalam perspektif idealisme mencakup pendidikan liberal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan rasional dan moral, serta pendidikan vokasional yang mendukung keterampilan hidup dan kesiapan kerja (Muslim, 2023). Struktur kurikulum dalam pendekatan ini umumnya diorganisasikan berdasarkan mata pelajaran dan berpusat pada materi pembelajaran yang dianggap esensial (Hidayat *et al.*, 2025).

Selain itu, kurikulum idealis menekankan pentingnya nilai-nilai budaya yang bersifat fundamental dan universal, karena nilai-nilai tersebut dipandang sebagai penentu arah kehidupan individu dalam masyarakat (Rejeki, 2025). Demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai yang bersifat abadi dan normatif. Secara konseptual, pendekatan idealisme dalam pengembangan kurikulum menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pengembangan pemikiran kritis melalui penguasaan konsep-konsep universal serta metode dialektik. Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter yang berintegritas dan berwawasan moral, sehingga lulusan tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kedalaman etis dalam pengambilan keputusan (Cahyani & Damayanti, 2022; Suropto & Zaenuddin, 2024). Melalui orientasi tersebut, idealisme memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai budaya, integritas akademik, dan relevansi moral dalam menghadapi dinamika global.

### **Realisme dalam Pengembangan Kurikulum**

Realisme dalam filsafat pendidikan menekankan keterkaitan erat antara pendidikan dan realitas empiris. Aliran ini sering dikaitkan dengan pemikiran Aristoteles yang berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman nyata dan observasi terhadap dunia konkret. Dalam konteks

pengembangan kurikulum, realisme berorientasi pada penyusunan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kehidupan praktis, sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung dalam situasi nyata (Hariyasasti *et al.*, 2025; Ivanka, 2025; Nasir & Murhayat, 2025). Demikian, kurikulum yang berlandaskan realisme lebih menekankan aspek kompetensi, pengalaman belajar yang kontekstual, dan kesiapan profesional. Realisme dipandang sebagai landasan penting dalam praktik pendidikan modern. Filosofi realisme dianggap berperan signifikan dalam menjembatani konsep dan praktik pendidikan, serta menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran (Shomad, 2022). Dalam konteks pendidikan luar sekolah, tujuan pendekatan realisme adalah membantu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial serta tanggung jawab kemasyarakatan. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan dalam pemilihan bahan ajar.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa realisme tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kesiapan individu dalam menghadapi dinamika sosial (Aisy *et al.*, 2024; Arsyad & Sauri, 2024). Implementasi pendekatan realisme dalam pendidikan formal juga menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan realisme mampu meningkatkan antusiasme melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, seperti diskusi kelompok dan simulasi permasalahan sosial (Hafidhi *et al.*, 2024). Pendekatan ini menghubungkan teori dengan praktik secara langsung, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sekaligus keterampilan praktis yang relevan. Meskipun demikian, penerapan realisme dalam kurikulum masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung serta struktur kurikulum yang terlalu kaku dan kurang fleksibel dalam mengakomodasi pembelajaran kontekstual. Relevansi berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan realisme mendukung pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kerangka penelitian ini, realisme dipandang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan praktis yang selaras dengan kebutuhan nyata dunia kerja dan tuntutan profesional kontemporer.

### **Integrasi Idealisme dan Realisme dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Tinggi di Indonesia**

Pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan idealisme dan realisme secara proporsional. Di satu sisi, pendidikan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral dan karakter yang kuat. Di sisi lain, perguruan tinggi juga dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi dinamika pasar kerja (Razali *et al.*, 2024; Samala *et al.*, 2024). Tantangan ini menuntut desain kurikulum yang mampu menyeimbangkan dimensi normatif dan dimensi aplikatif secara simultan. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kebijakan ini berupaya menyeimbangkan aspek idealisme, seperti pembentukan karakter dan penguatan moralitas, dengan aspek realisme yang berfokus pada penguasaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan tuntutan pasar tenaga kerja modern (Dieudé & Prøitz, 2024; Rahman & Robandi, 2024). Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya berwawasan moral, tetapi juga adaptif dan produktif dalam lingkungan profesional.

Pendidikan abad ke-21 semakin menegaskan pentingnya integrasi kedua pendekatan tersebut. Pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan sebagai katalisator pengembangan keterampilan kritis seperti kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan (Peea *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, idealisme membangun fondasi karakter moral dan kemampuan reflektif, sedangkan realisme memperkuat kompetensi teknis dan kesiapan praktis. Isu inklusi dan aksesibilitas juga penting agar integrasi kedua pendekatan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat secara adil. Pengembangan kurikulum perguruan tinggi perlu memperhatikan prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas (Putra, 2023).

Capaian pembelajaran mencakup kompetensi teknis sekaligus kualitas intelektual dan moral sesuai kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kontekstualisasi idealisme dan realisme mencerminkan pentingnya keseimbangan antara pembentukan karakter dan penguasaan keterampilan profesional. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang mengintegrasikan keduanya menjadi langkah strategis dalam membentuk lulusan yang bermoral, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan global dan kebutuhan lokal (Rahman & Robandi, 2024).

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis yang diadaptasi untuk menganalisis dan menyintesis filosofi idealisme dan realisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Metode ini difokuskan pada analisis komparatif dan sintesis konseptual terhadap implikasi kedua filosofi tersebut terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan murid-mahasiswa. Adaptasi metode dilakukan melalui integrasi analisis tematik dan komparatif filosofis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan konseptual yang relevan dengan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah isi literatur secara sistematis dan mendalam. Data yang dikumpulkan mencakup konsep filosofis idealisme dan realisme, karakteristik masing-masing pendekatan, serta implikasinya terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk konsep realitas pendidikan, nilai pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan murid-mahasiswa. Informasi yang diperoleh kemudian diorganisasikan ke dalam kategori konseptual untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui database akademik yang kredibel, meliputi Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan Garuda. Penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci seperti "*idealisme dalam pendidikan*", "*realisme dalam pendidikan*", "*filosofi pendidikan*", "*pengembangan kurikulum pendidikan tinggi*", dan "*Kurikulum Merdeka Belajar*". Literatur yang dipertimbangkan merupakan publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2024 untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Proses pencarian dilakukan melalui tahap identifikasi sumber, penyaringan berdasarkan relevansi judul dan abstrak, serta evaluasi isi secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang membahas filosofi idealisme dan realisme dalam pendidikan, pengembangan kurikulum, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta implementasi pendidikan tinggi. Literatur yang digunakan mencakup sumber primer berupa artikel penelitian dan kajian teoritis, serta sumber sekunder berupa buku akademik dan referensi konseptual yang relevan. Berdasarkan proses seleksi dan evaluasi kelayakan, sebanyak 11 artikel jurnal ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi digunakan sebagai unit analisis utama dalam matriks komparatif penelitian ini, mencakup tujuh aspek perbandingan antara perspektif idealisme dan realisme dalam pendidikan, yaitu realitas, nilai, peran dan fungsi sekolah, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan murid-mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan komparatif dan sintesis konseptual.

Proses analisis dimulai dengan identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan filosofi idealisme dan realisme. Selanjutnya, dilakukan proses pengodean tematik dengan mengelompokkan konsep ke dalam kategori berdasarkan aspek pendidikan, seperti tujuan pendidikan, nilai pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran aktor pendidikan. Tahap berikutnya, analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan hubungan konseptual antara idealisme dan realisme. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun kerangka konseptual integratif yang menjelaskan peran

kedua filosofi dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas akademik. Validasi dilakukan melalui evaluasi konsistensi konseptual antar sumber dan kesesuaiannya dengan kerangka teoritis filosofi pendidikan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keandalan hasil penelitian, serta meminimalkan potensi bias dalam interpretasi. Melalui pendekatan ini, metode studi literatur memungkinkan pengembangan analisis filosofis yang sistematis dan komprehensif dalam merumuskan integrasi idealisme dan realisme sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang seimbang antara pembentukan karakter moral dan penguatan kompetensi praktis mahasiswa.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Analisis Filosofi Idealisme dan Realisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Analisis filosofis mengenai penerapan idealisme dan realisme dalam pengembangan kurikulum pendidikan mengungkap pentingnya memahami bagaimana dua orientasi filosofis utama ini dapat memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi pendidikan. Analisis ini berupaya menghubungkan secara eksplisit antara dasar-dasar filosofis pendidikan dan berbagai aspek kunci dalam pembelajaran, seperti program pendidikan, tujuan pembelajaran, serta peran yang dijalankan oleh pendidik dan murid-mahasiswa dalam proses pendidikan. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil temuan penelitian ini.

**Tabel 1.** Perbandingan Aspek Pendidikan dalam Perspektif Idealisme dan Realisme

No	Aspek	Idealisme	Realisme
1	Realitas	Pendekatan idealisme dalam pendidikan menekankan pembentukan karakter, pengembangan moral, dan pemikiran kritis yang mengacu pada konsep-konsep ideal (Mubin, 2019).	Perspektif realisme berfokus pada pengetahuan yang bersumber dari observasi dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata. Kurikulum dalam pandangan ini mengutamakan ilmu-ilmu alam, teknologi, dan disiplin berbasis fakta, yang membekali seseorang dengan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mubarok <i>et al.</i> , 2021).
2	Nilai	Idealisme memandang nilai-nilai sebagai universal dan abadi, berfokus pada nilai moral, estetika, dan etika yang dianggap sebagai bagian dari realitas ideal yang lebih tinggi. Pendidikan idealis bertujuan membimbing untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tertinggi, seperti kebenaran, keindahan, dan keadilan (Alifkhan & El-Yunusi, 2023).	Realisme menganggap nilai-nilai sebagai relatif dan bergantung pada konteks sosial, serta menekankan nilai-nilai praktis seperti efisiensi dan keterampilan teknis. Kurikulum realis dirancang untuk mempersiapkan dalam menghadapi kebutuhan praktis masyarakat yang kompleks dan terus berubah (Alifkhan & El-Yunusi, 2023).
3	Peran dan Fungsi Sekolah	Idealisme melihat sekolah sebagai tempat pembentukan moral dan intelektual, di mana tujuan pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai ideal dan pemikiran reflektif (Shagena & Syarifuddin, 2022).	Realisme melihat sekolah sebagai tempat untuk pembelajaran praktis dan penyesuaian terhadap dunia fisik, di mana pendidikan bertujuan mempersiapkan seseorang dengan keterampilan nyata dan pemahaman yang objektif (Yuliyanti <i>et al.</i> , 2023).
4	Tujuan Pendidikan	Dalam idealisme, tujuan pendidikan bersifat transendental dan berfokus pada pengembangan moral, intelektual, dan spiritual individu. Seseorang diharapkan menjadi pemimpin yang bermoral dan bijaksana yang dapat	Dalam realisme, tujuan pendidikan lebih bersifat pragmatis dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pengetahuan empiris yang dapat diterapkan dalam dunia fisik. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat

No	Aspek	Idealisme	Realisme
5	Kurikulum	memandu masyarakat menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang nilai-nilai abadi.  Idealisme berfokus pada pengembangan moral, intelektual, dan spiritual seseorang melalui studi nilai-nilai universal dan ide-ide abstrak. Pendidikan idealis, seperti di pondok pesantren, bertujuan membentuk individu yang berkarakter dan bermoral, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, dan kebijaksanaan (Aisy <i>et al.</i> , 2024).	berinteraksi secara efektif dengan lingkungan fisik dan sosial mereka, serta berkontribusi secara nyata dalam masyarakat.  Realisme menekankan pada keterampilan praktis dan pengetahuan ilmiah yang relevan dengan dunia nyata, seperti yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum berbasis realisme bertujuan menyiapkan seseorang dengan kompetensi teknis yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja, sehingga mereka siap menghadapi tantangan pasar kerja (Priyanto, 2024).
6	Metode Pembelajaran	Idealisme menekankan metode pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan diskusi filosofis untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan moral seseorang. Guru berperan sebagai mentor yang memfasilitasi perenungan tentang nilai-nilai etis dan kebenaran, menggunakan metode seperti diskusi kelompok dan dialog sokratis (Sari <i>et al.</i> , 2024).	Realisme berfokus pada metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata, observasi, dan eksperimen. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu dalam memahami dunia melalui pengamatan empiris dan praktik langsung, serta membekali mereka dengan keterampilan teknis dan pengetahuan praktis yang relevan dengan dunia nyata (Budiarti <i>et al.</i> , 2022).
7	Peran Guru dan Murid-Mahasiswa	Idealisme memandang guru sebagai pembimbing moral dan intelektual yang membantu seseorang memahami nilai-nilai universal, seperti keadilan dan kebijaksanaan. Murid-Mahasiswa dilihat sebagai subjek aktif dalam pencarian kebenaran, didorong untuk berpikir kritis dan merenungkan konsep-konsep abstrak (Gorni <i>et al.</i> , 2024).	Realisme menempatkan guru sebagai fasilitator yang berfokus pada penyampaian keterampilan praktis dan pengetahuan empiris. Dalam pendekatan ini, seseorang belajar melalui pengalaman langsung, eksperimen, dan pengujian, dengan tujuan menguasai keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata (Yuliyanti <i>et al.</i> , 2023).

Sumber: Penelitian, 2024

**Tabel 1** merangkum berbagai sudut pandang mengenai konsep realitas dalam perspektif idealisme dan realisme serta implikasinya terhadap pendidikan.

## Discussion

### Idealisme dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan mendasar antara perspektif idealisme dan realisme dalam pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoritis yang menegaskan bahwa idealisme menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan diri yang mengarahkan seseorang pada pencarian makna dan kebenaran yang lebih tinggi, dengan tokoh-tokoh seperti Plato dan Immanuel Kant sebagai landasan pemikirannya (Akhdar, 2025; Boiliu *et al.*, 2022; Khosiah & Widodo, 2024). Dalam pandangan idealisme, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan moralitas, spiritualitas, dan pemikiran kritis. Pendidikan bukan sekadar instrumen untuk memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk individu yang berkarakter luhur, bijaksana, dan berpikiran tinggi. Aliran idealisme meyakini bahwa ide-ide besar seperti kebenaran, keadilan, dan keindahan merupakan elemen mendasar dalam proses pendidikan yang perlu diinternalisasi melalui refleksi dan kontemplasi mendalam (Mubin, 2019).

Pandangan tersebut menegaskan bahwa idealisme memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai budaya, integritas akademik, dan relevansi moral (Cahyani & Damayanti, 2022; Suropto & Zaenuddin, 2024). Dalam praktik pendidikan di Indonesia, konsep ini tercermin dalam implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (K13), di mana seseorang diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti toleransi, kebijaksanaan, dan kejujuran (Harahap *et al.*, 2024). Refleksi filosofis yang dilakukan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama menjadi contoh konkret penerapan idealisme dalam membentuk seseorang yang bermoral dan beretika (Betari & Rusman, 2024). Selain itu, pendidikan Indonesia sejak awal kemerdekaan menunjukkan kecenderungan pada pendekatan idealis yang menekankan pembentukan karakter dan nilai kebangsaan yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila (Aryani *et al.*, 2022).

### **Realisme dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia**

Dalam perspektif realisme, pendidikan berfokus pada penerapan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris dan relevan dengan kehidupan nyata. Realisme memandang dunia objektif sebagai realitas utama yang harus dipahami melalui observasi, eksperimen, dan praktik langsung (Peeva *et al.*, 2024). Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum berbasis realisme berorientasi pada pengembangan kompetensi, pengalaman belajar kontekstual, dan kesiapan profesional, yang berakar pada pandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi langsung dengan realitas (Hariyasasti *et al.*, 2025; Ivanka, 2025; Nasir & Murhayat, 2025). Dalam konteks pendidikan Indonesia, realisme tercermin dengan jelas dalam pendidikan vokasional, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana kurikulum dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Seseorang dilatih untuk memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis, seperti magang dan proyek berbasis industri (Priyanto, 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan seseorang menghadapi tuntutan dunia kerja secara langsung. Selain itu, pembelajaran berbasis realisme juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme seseorang melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hafidhi *et al.*, 2024).

### **Kontekstualisasi Filsafat Idealisme dan Realisme dalam Program Perkuliahan Pendidikan Tinggi**

Dalam pendidikan tinggi, penerapan filosofi idealisme dan realisme memegang peranan fundamental dalam pengembangan program perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan akademis dan profesional mahasiswa. Kedua filosofi ini berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam membentuk lulusan yang memiliki integritas moral, etika yang kuat, serta kompetensi praktis yang relevan dengan dunia kerja (Aziz, 2023). Filosofi idealisme menitikberatkan pada pengembangan karakter moral, pemikiran kritis, dan intelektualitas mahasiswa. Dalam pendidikan tinggi, pendekatan idealisme tercermin melalui mata kuliah seperti filsafat, etika profesional, pendidikan agama, dan kajian humaniora yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai etis universal, seperti kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan (Khatimah, 2025). Penerapan metode dialog sokratis dan diskusi kelompok dalam pendekatan idealis terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan keterampilan komunikasi (Putri *et al.*, 2020).

Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal serta memperkuat pembentukan karakter moral melalui pembelajaran yang fleksibel dan reflektif (Hanifah, 2023). Di sisi lain, filsafat realisme menekankan pentingnya penguasaan keterampilan teknis dan pengetahuan empiris yang dapat diterapkan secara langsung di dunia kerja. Program magang pendidikan merupakan salah satu bentuk konkret penerapan filsafat realisme karena

memberikan pengalaman empiris dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja profesional (Siregar *et al.*, 2023). Selain meningkatkan keterampilan teknis, program magang juga berkontribusi dalam membangun jejaring profesional, sikap profesional, dan etika kerja yang positif, sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja secara lebih nyata (Handoko, 2024).

### **Integrasi Idealisme dan Realisme: Relevansi dengan Kebijakan Merdeka Belajar**

Kurikulum pendidikan tinggi yang ideal mengintegrasikan filosofi idealisme dan realisme untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik. Perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral sekaligus kompetensi profesional yang adaptif terhadap dinamika dunia kerja, sehingga diperlukan desain kurikulum yang mampu menyeimbangkan dimensi normatif dan dimensi aplikatif secara simultan (Razali *et al.*, 2024; Samala *et al.*, 2024). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya strategis untuk menyeimbangkan pembentukan karakter moral dengan penguatan kompetensi praktis yang relevan dengan kebutuhan industri (Dieudé & Prøitz, 2024; Rahman & Robandi, 2024). Integrasi ini memungkinkan terciptanya lulusan yang tidak hanya memiliki landasan moral yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dan produktif dalam lingkungan profesional.

Kurikulum yang mengintegrasikan dimensi filosofis dan kompetensi praktis terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan integritas moral (Sudarsono & Pratama, 2025). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, integrasi idealisme dan realisme menjadi semakin penting karena pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan (Peea *et al.*, 2024). Idealisme berperan dalam membangun fondasi karakter moral dan kemampuan reflektif, sedangkan realisme berkontribusi dalam memperkuat kompetensi teknis serta kesiapan praktis mahasiswa. Integrasi kedua filosofi ini memungkinkan perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki landasan etika yang kuat dalam menghadapi tantangan dunia kerja serta pengambilan keputusan profesional (Sholeh, 2020).

### **Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa idealisme dan realisme merupakan dua pendekatan filosofis yang saling melengkapi dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Integrasi kedua filosofi ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami hubungan antara pembentukan karakter moral dan pengembangan kompetensi praktis dalam pendidikan tinggi. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan arahan bagi pengembang kurikulum di perguruan tinggi untuk merancang program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter moral mahasiswa. Penerapan metode pembelajaran reflektif, diskusi filosofis, dan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti program magang, dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan kedua pendekatan filosofis tersebut. Selain itu, temuan ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai pendekatan yang secara konseptual mencerminkan integrasi antara idealisme dan realisme dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

## **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, sehingga temuan yang dihasilkan bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang dianalisis. Selain itu, kemungkinan bias seleksi literatur tidak dapat sepenuhnya dihindari karena penelitian ini berfokus pada literatur yang relevan dengan konteks pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia. Selain itu, analisis yang dilakukan bersifat konseptual dan filosofis, sehingga belum didukung oleh data empiris yang secara langsung mengukur efektivitas penerapan pendekatan idealisme dan realisme dalam kurikulum pendidikan tinggi. Perkembangan kebijakan pendidikan yang dinamis juga memungkinkan perubahan konteks yang belum sepenuhnya tercakup dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, penelitian kuantitatif, atau *mixed methods*, guna menguji secara langsung dampak integrasi idealisme dan realisme terhadap hasil belajar, pengembangan karakter, serta kesiapan kerja mahasiswa.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan idealisme dan realisme memiliki karakteristik filosofis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi. Idealisme memberikan landasan normatif yang menekankan pembentukan karakter moral, integritas, dan kemampuan reflektif mahasiswa, sedangkan realisme memberikan landasan aplikatif yang berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis, pengalaman empiris, dan kesiapan profesional. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan terbentuknya kerangka kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan kualitas etis dan intelektual yang diperlukan dalam kehidupan profesional dan sosial. Sintesis antara dimensi normatif dan aplikatif dalam pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi yang efektif memerlukan keseimbangan antara internalisasi nilai moral dan penguatan kompetensi praktis. Integrasi ini mendukung terciptanya desain kurikulum yang adaptif terhadap dinamika global, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai etis yang menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa.

Pengembangan kurikulum yang menggabungkan idealisme dan realisme dapat menjadi landasan konseptual untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang menguji secara langsung implementasi integrasi idealisme dan realisme dalam kurikulum pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pembelajaran, desain program studi, dan capaian pembelajaran lulusan. Selain itu, pengembang kurikulum di perguruan tinggi perlu merancang struktur kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi filosofis dan dimensi praktis melalui pendekatan pembelajaran reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi model integrasi filosofis yang lebih operasional dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan disiplin ilmu dan perkembangan dunia kerja, sehingga pengembangan kurikulum pendidikan tinggi dapat berlangsung secara berkelanjutan, relevan, dan responsif terhadap perubahan zaman.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Aisy, S. R., Setiawan, A. G., & Parhan, M. (2024). Analisis perspektif aliran idealisme dan realisme terhadap pendidikan Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 289-306.
- Akhdar, M. (2025). Moral autonomy, rational faith, and pedagogical transformation: reassessing immanuel kant's philosophy of religion and education in the enlightenment context. *Science, Education and Innovations in the Context of Modern Problems*, 8(11), 398-411.
- Alifkhan, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Perspektif filsafat konsep nilai idealisme dalam pendidikan Islam. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 106-113.
- Ariwidodo, E. (2023). An educational philosophy perspective on teaching in contemporary curriculum development. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 11(1), 57-76.
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585-1596.
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186-198.
- Aziz, M. A. (2023). The philosophical foundation of Western higher education: a critical review of theory and practice. *International Journal of Educational Research Review*, 8(2), 208-219.
- Betari, M. E., & Rusman, R. (2024). Evaluation of the project for strengthening the Profil Pelajar Pancasila. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1437-1448.
- Boiliu, N. I., Chandra, R. I., & Rantung, D. A. (2022). Manusia sebagai subjek dalam Merdeka Belajar: interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant. *Kurios*, 8(2), 400-410.
- Budiani, I. S., Nadifa, A. A., Selvianne, S., Puspitasari, N. W., & Selfi, M. (2025). Dinamika pengangguran berdasarkan pendidikan di Indonesia 2021-2024. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 2(1), 60-76.
- Budiarti, A., Rahmadani, A., & Fauziati, E. (2022). Perspektif realisme terhadap penggunaan metode inquiry learning. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 25-31.
- Cahyani, N. M. M., & Damayanti, N. W. E. (2022). Unsur-unsur dan filosofis pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 111-116.
- Dieudé, A., & Prøitz, T. S. (2024). Curriculum policy and instructional planning: teachers' autonomy across various school contexts. *European Educational Research Journal*, 23(1), 28-47.
- Gorni, R. L., Nurdin, D., Permana, J., Satori, D., & Indonesia, U. P. (2024). Teacher retention in crisis: informing policy to keep Ghanaian educators in classrooms. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 1497-1514.
- Hafidhi, N. M., Mufidah, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penerapan pendidikan realisme dalam pembelajaran siswa kelas IV SDN Bokor Kabupaten Malang. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(2), 97-105.
- Handoko, H. (2024). Pengaruh pengalaman magang, kepribadian, dan pasar kerja terhadap pemilihan karir sebagai auditor. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4 (4), 755-766.
- Hanifah, R. (2023). Konsep pendidikan Merdeka Belajar perspektif filsafat idealisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 116-124.
- Harahap, H., Sinaga, A. I., & Sumanti, S. T. (2024). Implementation of Islamic-based curriculum in cultivating religious character at Al-Ikram Islamic School Medan. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1377-1392.
- Hariyasasti, Y., Setyawati, L., & Widyawati, N. S. (2025). Aliran-aliran filsafat pendidikan dan tokohnya: kajian literature review. *Profesor: Professional Education Studies and Operations Research*, 2(1), 1-19.
- Hidayat, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Struktur dan prosedur pengorganisasian kurikulum untuk pembelajaran berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 265-280.
- Ivanka, D. S. (2025). Aliran filsafat realisme dan implikasinya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 41-54.
- Khaerunnisa, D., Hamdiah, S. D., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Aliran-aliran dalam pendidikan perspektif filsafat streams in education from a philosophical perspective. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2246-2259.
- Khatimah, K. (2025). Tinjauan filsafat idealisme terhadap peran guru dalam membangun pendidikan berbasis nilai dan karakter di abad 21. *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 9(2), 355-371.
- Khosiah, N., & Widodo, J. (2024). Pokok pemikiran filsafat pendidikan zaman modern. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 458-478.

- Kusuma, J. W., Hamidah, H., Umalihayati, U., & Rini, P. P. (2024). Mengurai benang kusut kebijakan pendidikan Indonesia: sebuah literature review analitik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1810-1826.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Mubin, A. (2019). Refleksi pendidikan filsafat idealisme. *Rausyan Fikr: Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme*, 15(2), 25-39.
- Muslim, A. (2023). Landasan filsafat idealisme dan implementasi kurikulum Merdeka Belajar. *Jetish: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40.
- Nasir, F. N., & Murhayat, S. (2025). Ontologi: idealisme vs realisme, pragmatisme vs positivisme dan implikasinya bagi pengembangan dan pembelajaran di PGMI. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)*, 1(2), 287-296.
- Peea, F., Anneke, D. R., & Naibaho, L. (2024). Revolusi pemikiran: memahami peran pendidikan dalam menghadapi era teknologi 5.0. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 25-33.
- Priyanto, P. (2024). Pendidikan vokasional di SMK Ma'arif NU Kabupaten Banyumas: kajian filsafat peripatetik. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1-10.
- Putra, F. P. (2023). Pengembangan tujuan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 17-30.
- Putri, W. A. S., Sugiarti, S., & Kuspiyah, H. (2021). Korelasi metode diskusi dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII Mts Takwa Gumawang. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra: STKIP Nurul Huda*, 2(1), 1-7.
- Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 385-402.
- Razali, R., Sundana, L., & Ramli, R. (2024). Curriculum development in higher education in light of culture and religiosity: a case study in Aceh of Indonesia. *International Journal of Society, Culture & Language*, 12(1), 39-55.
- Rejeki, N. I. T. (2025). Relevansi aliran idealisme dalam perumusan dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 311-326.
- Samala, A. D., Rawas, S., Criollo-C, S., Bondarenko, O., Samala, A. G., & Novaliendry, D. (2024). Harmony in education: an in-depth exploration of Indonesian academic landscape, challenges, and prospects towards the golden generation 2045 vision. *TEM Journal*, 13(3), 466-475.
- Sari, F., Chaeratunnisa, E., & Hidayat, S. (2024). Konsepsi filsafat idealisme dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 27-38.
- Shagena, A., & Syarifuddin, S. (2022). Peran filsafat idealisme serta implementasinya pada pendidikan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 45-54.
- Sholeh, S. (2020). Isu-isu kontemporer pembaharuan pendidikan Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 722-736.
- Shomad, A. (2022). Filsafat realisme sebagai upaya pembaharuan pembelajaran dalam praksis pendidikan luar sekolah. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 69-73.
- Siregar, A. P. A., Qoyyimah, N. D., Surayya, A., Nasution, S. Y. N. F., & Siregar, D. Y. (2023). Pengaruh magang pendidikan terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 81-89.
- Sudarsono, B., & Pratama, W. (2025). Designing an industry-oriented problem-based learning model to enhance vocational high school students' work readiness. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 1-16.
- Suripto, S., & Zaenuddin, M. R. (2024). Rekonstruksi metode pendidikan dalam pemikiran filsafat Mohammad Iqbal. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 12(2), 204-232.
- Tedi, T., Mirdad, A., Suryana, T., Rafli, M., & Sofyan, W. N. (2025). Implementasi kebijakan Kampus Merdeka sebagai strategi pemerintah dalam menanggapi tantangan pendidikan di masa pandemi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 86-100.
- Utamirohmahsari, U. (2024). Character education building a generation with integrity and ethics. *IJM (International Journal Multidisciplinary: Economics, Management, Law and Education)*, 1(1), 1-6.
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Filsafat pendidikan realisme. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1-10.